

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan masa kini mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu setelah mengalami proses pendidikan yaitu pengetahuan umum, praktek, dan sikap (Yuliantini, 2013). Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Daud, 2010). Pada umumnya pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi dimungkinkan juga berlangsung secara otodidak (mandiri). Sekolah sebagai lembaga dan ataupun institusi formal adalah sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Di sekolah, siswa belajar berbagai hal, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan Prestasi Belajar sebagai hasil dari sebuah proses belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu.

Hasil belajar sering kali dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Purwanto (2014) bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Mengingat hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu proses untuk mengetahui apakah hasil

belajar sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses tersebut dikenal dengan istilah evaluasi. Menurut Hermino (2014) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

SMA Kartika 1-2 Medan ini merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Medan, Provinsi Sumatera Utara. SMA Kartika 1-2 Medan juga merupakan salah satu sekolah dibawah Yayasan Tunas Kartika yang berdiri sejak tahun 1970. SMA Kartika 1-2 Medan adalah sekolah menengah atas yang terdiri dari remaja usia 15- 18 tahun yang berakreditasi A. Siswa yang bersekolah di SMA Kartika 1-2 Medan terdiri dari anak dari Purnawirawan ABRI atau TNI sebesar 70% dan sebagian kecil yaitu sebanyak 30% terdiri dari masyarakat umum dimana terdapat latar belakang keluarga, budaya dan status sosial ekonomi yang berbeda.

Sekolah ini memakai kurikulum 2013 (K-13) saat melakukan proses belajar mengajar di kelas. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar diciptakan senyaman mungkin bagi guru dan siswa. Para siswa aktif mengikuti berbagai kegiatan, baik secara akademik maupun non akademik. Hasil belajar para siswa juga turut andil dalam membangun kualitas sekolah yang baik. Tentunya hasil belajar para siswa ini diketahui selama proses belajar mengajar. Hasil belajar yang baik tentunya dengan mengacu pada standar yang ditetapkan sekolah yaitu nilai KKM .

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru bimbingan dan konseling (BK), diperoleh informasi bahwa umumnya siswa di sekolah ini aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, anak didik mengeluh mengenai pelajaran yang sulit, adanya tugas

rumah, tidak mengikuti dan tidak memahami sebagian materi pelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa contekan-contekan di kelas ketika ulangan sudah sangat biasa terjadi. Bahkan ditemukan ada siswa yang saat di kelas mampu dalam mengerjakan tugas dan tanya jawab yang dilakukan. Ketika menghadapi ujian hasil belajarnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, ada siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas, dan kurang saat tanya jawab tetapi ketika ujian siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Pelajaran yang sulit, adanya tugas rumah, tidak mengikuti dan tidak memahami sebagian materi pelajaran menjadikan hal tersebut sebagai suatu beban bagi siswa sehingga berpengaruh kepada *Self-Efficacy* atau keyakinan diri yang dimiliki siswa. Oleh karena adanya tuntutan tersebut membuat siswa menjadi kurang bersemangat ketika melakukan proses belajar mengajar. Pertemanan siswa juga sangat memberikan pengaruh kepada individu siswa tersebut, antara lain ketika di kelas ada siswa yang malah lebih asyik cerita dengan temannya dibandingkan saat guru menjelaskan materi. Kondisi ini membuat siswa menjadi kurang fokus saat menerima pembelajaran. Tidak jarang sesama siswa tersebut sering melapor langsung ke wali kelas atau guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa temannya sering mengganggu bahkan sampai menyebabkan pertengkaran. Pada saat ini terjadi, siswa tersebut selalu sulit mengendalikan emosinya, bahkan hal tersebut mempengaruhi ke proses belajarnya antara lain menjadi tidak fokus di kelas dan kurang bersemangat. Selanjutnya untuk mengetahui Prestasi Belajar siswa, peneliti melakukan penelurusan dokumen sebagai data awal, yaitu melihat nilai hasil belajar dari 55 orang siswa yang diberikan pihak sekolah kepada peneliti. Diperoleh gambaran dari 55 siswa, ternyata 32 siswa (58,18%) nilai Prestasi Belajarnya mengalami peningkatan dari semester 1 ke semester 2. Sebanyak 23 siswa (41,81%) yang nilai mengalami penurunan. Data ini menunjukkan, bahwa

pada kurun waktu dan tempat yang sama, Prestasi Belajar siswa ada yang meningkat dan ada pula yang turun.

Slameto (2010) berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Ada teori yang meyakini bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional. Menurut Bandura (1997) *Self-Efficacy* akan meningkatkan keberhasilan siswa dalam hal ini Prestasi Belajarnya melalui dua cara yakni pertama, *Self-Efficacy* akan menumbuhkan ketertarikan dari dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, seseorang akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat. Berdasarkan pernyataan di atas ternyata *Self-Efficacy* juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *Self-Efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Schunk (2009) berpendapat, bahwa siswa yang memiliki *Self-Efficacy* terhadap pembelajaran. Dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (penetapan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, pemantauan terhadap pemahaman mereka, mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).

Bandura (Baron dan Byrne, 2004) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan pada tugas tersebut dan dapat mengatasi hambatan yang terjadi. Pendapat Bandura didukung oleh Patton (dalam Wijaya, 2007) yang mengatakan bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan diri terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat

memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. *Self-Efficacy* yang dimiliki individu mampu menghadapi berbagai situasi. Feist dan Feist (2002) juga menyatakan *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa mereka memiliki kontrol terhadap pekerjaan mereka dan terhadap peristiwa lingkungan mereka sendiri. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi, menjadi lebih bersedia dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan siswa dengan *Self-Efficacy* yang rendah.

Untuk mengetahui secara lebih baik, *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional memberikan pengaruh terhadap Prestasi Belajar, peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang siswa, yang merupakan wakil dari kelompok siswa yang Prestasi Belajar-nya Meningkat (AZ) dan kelompok siswa yang Prestasi Belajar-nya turun (RZ). Hasil wawancara dengan AZ ternyata AZ tampak memiliki keyakinan dengan dirinya untuk mencapai prestasi yang baik, ada sesuatu yang harus dicapai dan fokus untuk mendapatkannya. AZ punya keinginan kuat untuk memperoleh Prestasi Belajar yang lebih baik bahkan menjadi juara 3 olimpiade. Hasil wawancara sebagai berikut :

”.....80% yakin, karena prestasi itu akan dicapai kalau ada keinginan dan niat, kadang saya mau ngejar prestasi buat bangga orang tua tapi ditengah jalan ada aja halangan kek nyerah, udah nyerah dipertengahan jalan padahal prestasi itu bisa datang dari mana aja. Tapi itulah kak kadang niat kadang nggak. Tapi kalau udah focus ke satu tujuan yang benar saya ingin, semisal ingin menangan olimpiade bahasa inggris waktu kelas XI, saya niat harus menang nggak penting juara berapa yang penting menang. Nggak taunya menang kak, juara 3 alhamdulillah.....”

Komunikasi Personal (23 Maret 2019)

Informasi yang diperoleh peneliti hasil wawancara dengan RZ, jauh berbeda dengan pernyataan dari AZ. RZ mendapatkan nilai yang bagus itu merupakan faktor kebetulan. Oleh karena, ketika ujian RZ tidak yakin dengan jawabannya, tidak persiapan khusus untuk menghadapi ujian. Penyelesaian tugas yang diberikan guru tergantung sulit tidaknya tugas

tersebut. Jika tugas itu mudah, RZ menyelesaikannya di rumah, apabila sulit RZ mencontek kepada temannya di sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut :

“... Kalau mengerjakan tugas juga tergantung kak, kalau sulit, yach... saya mengerjakannya di sekolah atau minta sama kawan. Tapi kadang ada yang dicari dulu baru minta sama kawan. Kadang saya juga mau nggak ngerjakannya sampai selesai. Kalau dapat nilai yang bagus, ya itu saya rasa untung-untungan kak. Pernah gitu soal ujiannya sulit kali, saya sudah nggak yakin sih kak bisa ngerjakannya tapi tetap saya isi aja, ada juga yang saya biarkan karena memang sama sekali tidak bisa saya kerjakan. Ketika mau ada ulangan atau ujian ya belajar saat itu aja kak, belajar tergantung pelajarannya gitu. Kalau suka ya belajar, kalau nggak ya nggak ... ”

Komunikasi Interpersonal (23 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berpendapat bahwa *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya tingkat kesulitan tugas, dan kekuatan keyakinan. Hal ini sesuai dengan Bandura (1997) mengatakan, bahwa ada tiga aspek yang menggambarkan *Self-Efficacy* seseorang yaitu : tingkat kesulitan tugas (*level*), kekuatan keyakinan (*strenght*), generalitas (*generality*). Hal tersebut didukung hasil penelitian Pertiwi (2015), di Sekolah Dasar (SD) Binaan Kecamatan Cilacap Selatan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan, bahwa persentase sumbangan pengaruh *Self-Efficacy* sebesar 29,6% dan 70,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal tersebut juga mengacu pada pendapat dari Pajares (2006) *Sefl-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka agar dapat berhasil mencapai tujuan. Keyakinan tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* yakin bahwa agar mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka menghadapi kesulitan. Pada kenyataannya, peran *Self-Efficacy* tidak dirasakan oleh beberapa siswa. Siswa menganggap bahwa jika mereka

pandai, pasti mereka selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Ungkapan dan pemahaman siswa terhadap konsep di atas tidak bersifat muklat, sebab belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian siswa, namun belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika faktor tersebut menghambat siswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Stipek (dalam Santrock, 2008) mengatakan, bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan siswa dalam meningkatkan *Self-Efficacy* adalah guru dapat membimbing murid dalam menentukan tujuan, memberi motivasi kepada siswa atau remaja. Eggen ve Kauchak (dalam Yazici & Sevda, 2011) mengatakan, bahwa mereka menghabiskan lebih banyak upaya untuk kegiatan dan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Siswa didik sebenarnya sudah mengerti tujuan atau apa yang seharusnya mereka lakukan terhadap tantangan yang sedang mereka hadapi, tetapi ada hal lain yang mempengaruhi Prestasi Belajar mereka selain *Self-Efficacy*.

Hal ini diungkapkan oleh Myers dalam (Carlos, 2006) bahwa individu dengan tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Warsito (2004) mengatakan bahwa murid dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkannya untuk dapat memahami materi. Selain *Self-Efficacy* ternyata ada faktor lain yang mempengaruhi Prestasi Belajar yaitu kecerdasan emosional.

Faktor lain yang dianggap berdampak pada prestasi akademik adalah Kecerdasan Emosional. Awalnya, Kecerdasan Emosional itu dianggap sebagai sub dimensi dari kecerdasan sosial, dalam studi lebih lanjut telah disarankan sebagai jenis kecerdasan yang luas yang juga membawa kecerdasan sosial ke dalam Kecerdasan Emosional (Salovey dan ayer, 1997). Kecerdasan Emosional didefinisikan oleh Salovey dan Mayer (1990) sebagai proses penilaian

seseorang tentang emosinya sendiri dan orang lain secara akurat, untuk mengekspresikan perasaan secara tepat dan memproses informasi emosional termasuk regulasi emosi untuk membuat hidup lebih baik. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) membuat siswa mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki keterampilan sosial yang akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Menurut Goleman (2003), semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara mengungkap faktor kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Ketika siswa mampu mengelola emosi (aspek Kecerdasan Emosional) maka kecenderungan untuk melakukan hal tersebut di atas (seperti mencontek, malas, tidak mengerjakan tugas, mengeluh dan sebagainya) dapat dikurangi. Mengelola emosi siswa dengan cara memastikan agar siswa tidak terlalu bersemangat atau tidak terlalu cemas, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki tingkat Kecerdasan Emosional yang lebih baik berdasarkan aspek yang ada, seperti memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Orang ini dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat dan jarang jatuh penyakit. Lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Goleman, 1996).

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada AZ dan RZ. Berdasarkan hasil wawancara AZ menyatakan bahwa berbagai hambatan yang harus dihadapi AZ dalam mewujudkan hal tersebut, terutama dari teman sekolanya. AZ mampu mengelola

emosi, sehingga dirinya tetap punya Prestasi Belajar yang baik, bahkan menjadi juara 3 olimpiade. Hasil wawancara sebagai berikut :

“...ya pernah kak, waktu itu bertengkar sama teman. Ada salah paham gitu kak, jadi dibawa sampai ke rumah. Ya pas mau ngerjakan tugasnya jadi malas, biasanya karena tugas kelompok sih kak. Ya..., saya biarkan, saya tidur. Pernah juga lagi waktu itu jadi salah ngerjakan soal, soal no 1 yang dijawab soal no 7 gitu. Kalau sekarang waktu ada yang mencoba membuat saya marah misalnya seperti diganggu teman di kelas, ya saya coba untuk sabar, lain hal kalau misalnya diganggu secara berlebihan ya saya bisa marah kak. Kalau saya emosi biasanya saya menyendiri, merefreshkan pikiran, dan ya sama tidur kak biar nggak ingat lagi sama apa yang sudah terjadi...”

Komunikasi Personal (23 Maret 2019)

Begitu pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap RZ. Ternyata Prestasi Belajar yang diperoleh RZ ditanggapi negatif oleh temannya. Hasil wawancara sebagai berikut :

“... Kadang juga pernah merasa tidak sanggup, tidak bisa mencapai itu. Banyak halangan dan saingan gitulah. Contohnya ya kalau misalnya dikelas gitu kan kak, kadang kalau saya apa ke guru ada aja teman yang tidak suka, terus malah dibilang kayak caper, ntah dibilang. Jadi kadang merasa serba salah gitu kak, itu juga yang membuat saya juga malas bertanya ke guru...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata kemampuan mengelola emosi dan mengenali emosi diri sendiri memberikan pengaruh terhadap Prestasi Belajar responden terpilih (AZ dan RZ). Hal ini sesuai pendapat dengan Goleman (2003), bahwa Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) membuat siswa mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki keterampilan sosial yang akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar, sehingga akan meningkatkan Prestasi Belajar. Hal ini didukung hasil penelitian Daud (2010), membuktikan bahwa semakin meningkat Kecerdasan Emosional, semakin meningkat pula Prestasi Belajar mahasiswa. Kecerdasan

emosional mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dengan memberikan pengaruh sebesar 28,77% sedangkan 71,23% dipengaruhi oleh faktor lain

Salovey dan Mayer (dalam Bhullar, 2018) mengatakan Kecerdasan Emosional adalah seperangkat kompetensi yang saling terkait untuk secara adaptif memandang, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi dalam diri dan orang lain dan melibatkan kapasitas untuk mengendalikan dan memanfaatkan perasaan dengan bijak. Berbeda dengan Goleman (2003) mengatakan ada dua hal yang menggambarkan mengenai Kecerdasan Emosional yaitu pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah”, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa “memanjakan perasaan”, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa.

Salovey dan Mayer (dalam Aunurrahman 2012) mengatakan, bahwa Kecerdasan Emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Peran kecerdasan emosi dalam kemampuan individu didasarkan pada banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan. Kecerdasan Emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik (*academic intelligence*) (Goleman, 2000). Kecerdasan Emosional memiliki peran yang sangat penting untuk siswa memiliki mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kemampuan dasar tentang emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya.

Oleh karenanya setiap individu memiliki kemampuan *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini membuktikan, bahwa *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional mempengaruhi Prestasi Belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hulu dan Irna (2013) bahwa *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh terhadap Prestasi Belajar dengan daya prediksi yang diberikan sebesar 52,6%.

Dari uraian di atas, bahwa *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih Prestasi Belajar di sekolah. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Kartika 1-2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada “ Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Self-Efficacy* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Kartika 1-2 Medan ?”

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Kartika 1-2 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi, terutama tentang Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Kartika 1-2
2. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi kepada siswa, sehingga mereka mampu mengendalikan kecerdasan emosional dan mengelola *Self-Efficacy*nya dengan baik.

3. Membantu instansi pendidikan untuk melakukan bimbingan terhadap siswa yang mengalami masalah, baik dalam hal mengendalikan kecerdasan emosional maupun mengelola *Self-Efficacy* yang baik untuk keberhasilan siswa di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) berarti :

- a. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- b. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai Prestasi Belajar. Menurut Winkel dalam Aunurrahman (2012), bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam Prestasi Belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap

pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui Prestasi Belajar siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Slameto, 2003).

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2001) berpendapat, bahwa Prestasi Belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti Prestasi Belajar hanya dapat diketahui, jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa, berupa suatu kecakapan dan kegiatan belajar bidang akademik di sekolah. Pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban dan berhasil atau tidak seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

2.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi

Dalam meraih Prestasi Belajar yang baik, ada berbagai faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tetapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Menurut Suryabrata (2004) mengatakan secara garis besar faktor yang mempengaruhi belajar dan Prestasi Belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian : faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera. Faktor fisiologis ini mencakup :

a) Kesehatan Badan.

Untuk dapat menempuh studi yang baik, siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan pendidikannya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan dan dapat meningkatkan ketangkasan fisik melalui olahraga yang teratur.

b) Panca Indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dalam proses belajar, sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung sangat baik. Pada sistem pendidikan dewasa ini, panca indera yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena, sebagian besar hal yang dipelajari oleh manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menerima pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi Prestasi Belajarnya di sekolah.

2) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar siswa, antara lain :

a) Intelegensi

Pada umumnya, Prestasi Belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Reber (dalam Lismarni, 2016) intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi Prestasi Belajar seorang siswa. Siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai Prestasi Belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah diperkirakan juga akan memiliki Prestasi Belajar yang rendah.

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat menjadi faktor yang menghambat siswa dalam mencapai Prestasi Belajarnya. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Gleitman (dalam Purnama, 2016) motivasi adalah keadaan internal organisasi, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi Belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis sampai dengan pemilihan sekolah.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jalur pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemicu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini dapat secara langsung, berupa pujian atau nasihat maupun secara tidak langsung seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, *over head projector* (OHP) akan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih Prestasi Belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas. Kondisi ini dapat memenuhi rasa ingin tahu, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Kondisi ini akan mendorong mereka untuk terus menerus meningkatkan Prestasi Belajarnya.

c) Kurikulum dan metode belajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan dan menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes, dan mampu membuat siswa menjadi senang mengikuti pelajaran. Prestasi Belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar yang terselenggara di sekolah. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2.2 Self-Efficacy

2.2.1 Pengertian Self-efficacy

Self-Efficacy menurut Bandura (1997) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self-Efficacy* juga didapatkan dari *role model* yang mengajari kita bahwa ambisi kita merupakan ambisi yang dapat kita raih (Bandura, 1997) sehingga menunjukkan *Self-Efficacy* merupakan

faktor yang kuat. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *Self-Efficacy* akademik yang tinggi cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, sedangkan individu yang memiliki *Self-Efficacy* akademik rendah cenderung mengerjakan tugas tertentu meskipun dirasa sulit.

Performa fisik, tugas akademik, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan *Self-Efficacy*. Pada umumnya orang akan bertindak untuk mencapai tujuan, jika ia merasa akan mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Jika ia tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil, maka ia akan merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif hanya sedikit (Bandura, 1997). *Self-Efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan-harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Bandura, 1997). *Self-Efficacy* cenderung konsisten sepanjang waktu, tetapi bukan berarti tidak berubah. Umpan balik positif terhadap kemampuan seseorang akan meningkatkan *Self-Efficacy* (Bandura, 1986). Berkaitan dengan *Self-Efficacy* akademik maka diharapkan siswa dapat menerapkan hal tersebut sepanjang mengenyam pendidikan.

2.2.2 Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Bandura (1997) berdasarkan teori *Self-Efficacy* menggambarkan ada beberapa aspek *Self-Efficacy* yang terdapat pada diri seseorang berupa :

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Self-Efficacy yang dirasakan setiap individu berbeda, terbatas pada permintaan tugas sederhana, meluas ke tuntutan yang agak sulit, atau termasuk tuntutan kinerja yang paling berat.

Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat diukur terhadap tingkat tuntutan tugas yang mewakili tingkat tantangan atau hambatan untuk kinerja yang sukses.

b. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Komponen yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Individu memiliki keyakinan yang baik dalam kemampuan, mereka akan bertahan, meskipun mereka menghadapi banyak kesulitan dan hambatan. Mereka tidak mudah kewalahan oleh kesulitan. Semakin kuat rasa keyakinan, semakin besar ketekunan dan semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih akan dilakukan dengan sukses.

c. Generalitas (*Generality*)

Hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku yang diyakini oleh individu mampu untuk dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman diri individu tentang kemampuannya.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

a) Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*)

Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi *Self-Efficacy*. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpretasikan hasil yang dicapai, dan interpretasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan dirinya pada tugas selanjutnya.

b) Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)

Proses modeling atau belajar dari orang lain akan mempengaruhi *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* individu akan meningkat apabila dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

c) Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan *Self-Efficacy* individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu, bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas. Hal ini mendorong individu semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.

d) Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Affective States*)

Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas dan akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas.

Kecerdasan emosi sendiri masuk dalam faktor yang keempat yaitu keadaan fisiologis dan emosional, dapat dilihat dari pengalaman yang telah dilalui, dimana individu menginterpretasikan hasil yang telah dicapai dan akan mempengaruhi kemampuannya pada tugas selanjutnya.

2.3 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah Kecerdasan Emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire (Goleman, 1996). Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan yaitu : 1). Empati, 2). Mengungkapkan dan memahami perasaan, 3). Mengendalikan amarah, 4). Kemandirian, 5). Kemampuan menyesuaikan diri 6). Disukai, 7). Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 8). Ketekunan, 9). Kesetiakawanan, 10). Keramahan dan sikap hormat. Untuk memberikan pemahaman dasar tentang kecerdasan emosional, Daniel Goleman, pengarang buku *Emotional Intelligence*. Pada berjudul *Working with Emotional Intelligence* mencoba menjelaskan beberapa konsep keliru yang paling lazim terjadi dan harus diluruskan.

Pertama, Kecerdasan Emosional tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah” melainkan, mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari.

Kedua, Kecerdasan Emosional, bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Hal yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tingkat Kecerdasan Emosional, tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang pada masa anak-anak. Tidak seperti IQ yang lebih banyak diperoleh melalui Belajar dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh (Goleman, 2000).

Menurut pendapat Salovey dan Meyer mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial, yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Perbedaan paling mendasar antara IQ dan EQ adalah bahwa EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan.

Sebuah model pelopor lain tentang Kecerdasan Emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel. Definisi Kecerdasan Emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2003). Menurut Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2003) mengatakan, bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan

ada spektrum kecerdasan yang luas dengan tujuh varietas utama yaitu *linguistic*, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi dan Daniel Goleman menyebutkan sebagai Kecerdasan Emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari : Kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif” (Goleman, 2003)

Menurut Goleman (2003), Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kecerdasan Emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2.2.2 Aspek Kecerdasan

Goleman (2003) berdasarkan teori Kecerdasan Emosional menggambarkan beberapa ciri Kecerdasan Emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa :

1) Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi secara individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan.

2) Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan kemampuan internal pada diri seorang, berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu, sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan akan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta memiliki perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

3) Mengenali Emosi Diri Sendiri.

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Jika kurang waspada, individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri ini memang belum menjadi penguasaan emosi, namun

merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

4) Mengenali Emosi Orang Lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih, mampu menerima sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain. Peka terhadap perasaan orang lain dan mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain, juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain.

5) Membina Hubungan Yang Baik

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif, bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang

lain. Sejuahmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil faktor utama dan prinsip dasar Kecerdasan Emosional dari faktor emosional yang bersumber dari kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang Kecerdasan Emosional dan memerlukan kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama.

2.4 Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar.

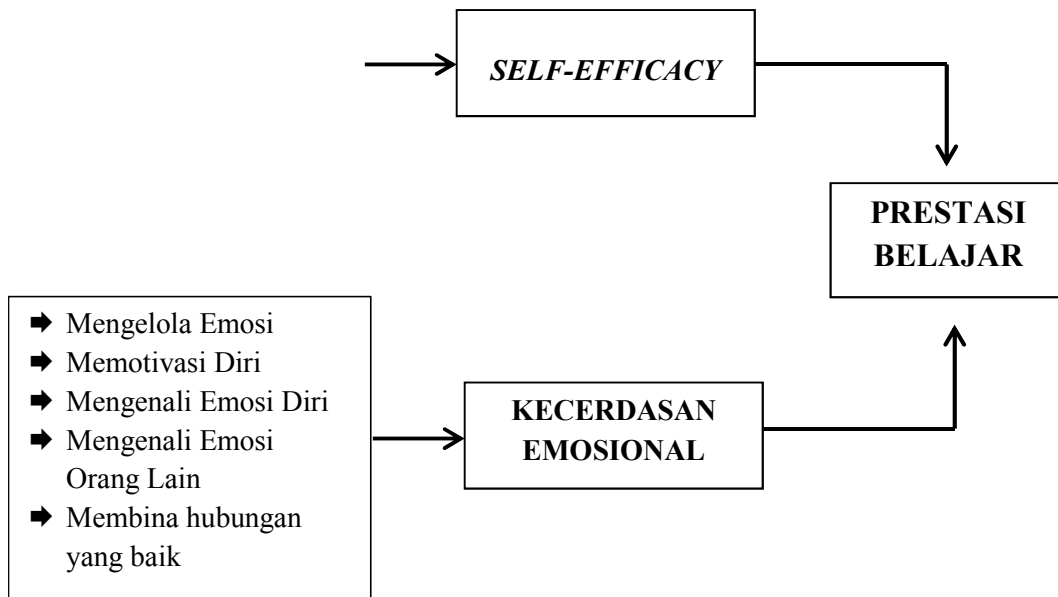
Nilai Prestasi Belajar siswa SMA Kartika 1-2 Medan yang bervariasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya diprediksi penyebabnya yaitu Faktor intern yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar adalah *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional. *Self-Efficacy* merupakan bentuk dari keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kontrol terhadap potensi yang ada pada dirinya sendiri. *Self-Efficacy* memegang peran yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila *Self-Efficacy* mendukungnya, salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh *Self-Efficacy* adalah Prestasi Belajar. Bandura (1997) mengemukakan *Self-Efficacy* mempunyai peran terhadap Prestasi Belajar. *Self-Efficacy* jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik akan menjadi penentu suksesnya akademik (Bandura dalam Alwisol, 2009). Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *Self-Efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Hal ini senada dengan pendapat Bandura (Baron dan Byrne, 2004) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan pada tugas tersebut dan dapat mengatasi hambatan yang terjadi.

Selanjutnya Kecerdasan Emosional diprediksi menjadi faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Kecerdasan Emosional yang ada pada diri siswa ini turut menentukan tinggi rendahnya Prestasi Belajarnya. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki mudah mengalami stress dan kecemasan terhadap hal yang kecil, akan menganggap semua itu adalah bagian dari kegagalan (Bandura, dalam Muretta, 2004). Kecerdasan Emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, orang-orang berprestasi tinggi memiliki keduanya (Goleman 2003). Kecerdasan Emosional dimiliki dalam diri masing-masing siswa di lingkungan pendidikannya, siswa yang mempunyai Kecerdasan Emosional yang tinggi dapat mengatur dan menjaga keseimbangan emosinya (Goleman 2003). Siswa akan menghadapi kendala-kendala yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya kendala-kendala itu dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi cemas dan stress sehingga berpengaruh terhadap Prestasi Belajar yang diraih. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa dengan memiliki *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional yang tinggi membuat siswa yakin dapat mencapai kesuksesan pada Prestasi Belajar.

2.5 Kerangka Konseptual

Untuk melihat bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* dengan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi Prestasi Belajar siswa, peneliti membuat kerangka konseptual penelitian, sebagai berikut :

- ➡ Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)
- ➡ Kekuatan keyakinan (*Strength*)
- ➡ Generalitas (*Generality*)



2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa SMA Kartika 1-2 Medan

2.6.1 Hipotesis Nihil (Ho) :

Tidak ada pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa SMA Kartika 1-2 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Apa yang akan diteliti oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Pada penelitian ini ada dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Prestasi Belajar.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel *Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah keyakinan individu tentang kemampuan diri agar mampu mengatasi segala hambatan dalam mencapai suatu kesuksesan dalam belajar. Dengan keyakinan tersebut membuat individu mampu mengerjakan suatu tugas yang sulit, menghadapi berbagai tantangan

dan menghindari berbagai ancaman. Variabel *Self-Efficacy* ini diukur berdasarkan dimensi-dimensi *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, 1997 terdiri dari :

- a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)
- b. Kekuatan keyakinan (*Strength*)
- c. Generalitas (*Generality*)

2. Variabel Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan individu mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, kerjasama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Variabel Kecerdasan Emosional ini diukur berdasarkan dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional yang dikemukakan oleh Goleman, 2003 terdiri dari :

- a. Mengelola emosi
- b. Motivasi diri
- c. Mengenali emosi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain, dan
- e. Membina hubungan dengan yang baik.

3. Variabel Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan atas mata pelajaran, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Variabel Prestasi Belajar dalam penelitian ini didasarkan pada rata-rata nilai rapor yang diperoleh siswa pada kelas semester 1 dan 2.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2014) bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan pengertian ini, menunjukkan bahwa populasi bukan hanya manusia, tetapi dapat juga obyek atau benda yang dipelajari seperti dokumen yang dapat dianggap sebagai objek penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Kartika 1-2 Medan yang berjumlah 526 orang. Informasi mengenai jumlah populasi siswa peneliti dapatkan berdasarkan informasi dari guru BK SMA Kartika 1-2 tahun ajaran 2018/2019 .

3.4 Sampel

Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Perlu diperhatikan, bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih. Sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili (representatif). Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *disproporsionate sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *disproporsionate sampling* adalah digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus Slovin. Sebagai mana berikut ini :

$$n = N / (1 + N e^2)$$

$$n = \text{ukuran sampel} \quad N = \text{ukuran populasi} = 526$$

$$e = \text{persen ketidakteelitian dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir} = 10\%$$

$$n = N / (1 + N e^2) = 526 / (1 + 526 \times 0,10 \times 0,10)$$

$n = 99,810$ dibulatkan menjadi 100 orang.

Selanjutnya peneliti mengambil sampel yang mewakili siswa dari 15 kelas yang ada. Pemilihan sampel dilakukan secara disproporsional dengan cara menjadikan beberapa kelas sebagai sampel. Dalam pelaksanaan ini, peneliti mengambil 20 siswa dari tiap kelas, dengan jumlah kelas sebanyak 6 kelas. Proses inilah yang akan dilakukan peneliti sampai terpenuhi jumlah sampel sebanyak 100 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan lebih spesifik, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi.

Alat pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daftar pernyataan atau skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Likert.

Sugiyono (2014) mendefinisikan, Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pemakaian Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen

yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Self-Efficacy*, Kecerdasan Emosional dan studi dokumentasi (rapor).

Metode penelitian pada dasarnya dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber maupun cara. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala likert ini terdiri dari 5 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Sesuai (CS), Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS) adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 5,4,3,2,1 untuk jawaban yang favorable dan 1,2,3,4,5 untuk jawaban yang unfavorable.

1. Skala *Self-Efficacy*

Skala *Self-Efficacy* terdiri dari aspek *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *Strength* (kekuatan keyakinan) , dan *Generality* (generalitas) (Bandura, 1997) untuk mengukur sejauh mana *Self-efficacy* yang dipahami siswa. Penyusunan alat ukur ini berdasarkan aspek-aspek *Self-efficacy*. Bandura (1997) berdasarkan teori *Self-efficacy* menggambarkan beberapa ciri *Self-efficacy* yang terdapat pada diri seseorang, yaitu :

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Tingkat masalah berkaitan dengan derajat kesulitan tugas siswa. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba siswa berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan-kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tugas yang ada diluar batas kemampuannya.

b. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Komponen yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Orang akan bertindak untuk mencapai tujuan, jika ia merasa akan mendapat hasil dari tindakan tersebut. Jika ia tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil, maka ia merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif hanya sedikit.

c. Generalitas (*Generality*)

Hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku yang diyakini oleh individu mampu untuk dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman diri individu tentang kemampuannya.

Tabel 3.1 Blue Print Self-Efficacy Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah soal
Level	1,3,5,7	2,4,6	7
Strength	8,9,12,14,16,18,20,22	10,11,13,15,17,19,21	15
Generality	23,25,29,30,32	24,26,27,28,31	10
Jumlah soal	17	15	32

2. Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan yang baik (Goleman, 2003) untuk mengukur sejauh mana Kecerdasan Emosional yang dipahami siswa. Penyusunan alat ukur ini berdasarkan aspek-aspek Kecerdasan Emosional. Goleman (2003) berdasarkan teori Kecerdasan Emosional menggambarkan beberapa ciri Kecerdasan Emosional yang terdapat pada diri seseorang, yaitu :

a. Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi secara individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

b. Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan kemampuan internal pada diri seorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

c. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.

e. Membina Hubungan Yang Baik

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Table 3.2 *Blue Print* Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorable	unfavorable	Jumlah soal
Mengelola emosi (kesadaran diri)	1,6,11,16,21,26,31	36,41,46,51	11
Memotivasi diri	2,12,17,27,32,47	7,22,37,42,52	11
Mengenali emosi diri	3,8,13,18,23,38	28,33,43,48	10
Mengenali emosi orang lain	4,9,14,19,24	29,34,39,44,49,53	11

Membina hubungan yang baik	5,10,15,35,45	20,25,30,40,50	10
Jumlah Soal	29	24	53

3. Metode Dokumentasi (Rapor)

Metode dokumentasi yang dilakukan didalam pengumpulan data didapat secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri. Data yang dikumpulkan tersebut adalah data yang bersifat orisinil untuk dapat dipergunakan secara langsung. Teknik pengumpulan data berupa dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap Prestasi Belajar.

Teknik pengambilan data terhadap Prestasi Belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai rapor siswa sebagai subjek penelitian yang merupakan hasil penilaian dari pihak guru. Data dari Prestasi Belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil rapor pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian tingkat kendala dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang dipakai dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang selaras dan sesuai dengan dimensi yang digunakan. Cara perhitungan uji coba validitas item dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total item. Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dan perhitungannya dibantu dengan program komputerisasi.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Setelah dilakukan uji validitas, harus dilanjutkan dengan menggunakan uji reliabilitas data. Alat ukur yang reliabel pasti terdiri dari item-item alat ukur yang valid. Variabel yang valid, belum tentu reliabel.

Dalam uji reliabilitas, para peneliti dapat menggunakan beberapa uji, antara lain Alpha Cronbach, Spearman Brown, Kristoff, Angoff, dan Rullon. Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik formula *Alpha Cronbach* secara komputerisasi.

3.7 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel komitmen, kepemimpinan dan motivasi kerja dilaksanakan di SMA Kartika 1-2 Medan yang berjumlah 60 siswa pada 27 Juli 2019. Dari hasil uji coba yang dilakukan, peneliti mendapat hasil sebagai berikut.

1. Skala *Self-Efficacy*

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program SPSS *for windows release 17.00*. Penelitian mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala komitmen 0.832 dan 17 item yang gugur dari 32 item. Menggunakan taraf diskriminasi item 0,25 diturunkan dari 0,30. Menurut Azwar (2015) dalam buku berjudul *Penyusunan Skala Psikologi*, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25. Berikut *blue print* setelah uji coba.\

Table 3.3 *Blue Print Self-Efficacy Sesudah Uji Coba*

Aspek Komitmen	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Soal
<i>Level</i>	1,3,7	6	4
<i>Strength</i>	8,12,18,22	19,21	5
<i>Generality</i>	23,25,29,32	28	6
Jumlah soal	11	4	15

2. Skala Kecerdasan Emosional

Dari hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSS for windows release 17.00*. Penelitian mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala kepemimpinan 0,834 dan 26 item yang gugur dari 53 item. Menggunakan taraf diskriminasi item 0,25 diturunkan dari 0,30. Menurut Azwar (2015) dalam buku berjudul *Penyusunan Skala Psikologi*, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25. Berikut *blue print* setelah uji coba.

Tabel 3.4 *Blue Print* Kecerdasan Emosional Sesudah Uji Coba

Aspek Kepemimpinan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Soal
Kesadaran diri (mengetahui emosi diri)	6,11,31	41,46	5
Mengelola emosi	17,27,32,47	42	5
Memotivasi diri	3,8,13,18,23	44	6
Empati (mengetahui emosi orang lain)	4	29,34,39	4
Keterampilan sosial (membina hubungan)	5,10,15,45	25,30,40	7

yang baik			
Jumlah soal	17	10	27

3.8 Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun langkah-langkah yang di tempuh untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Asumsi

- a. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan *Uji one sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows*.
- b. Uji Linearitas bertujuan untuk melihat apakah Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar mengikuti garis linier atau tidak, dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release*.
- c. Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam satu model. Selain itu juga berguna untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan di antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.
- d. Heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residu suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara ini memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model yang dapat dilihat dengan pola scatterplot.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar. Uji hipotesis ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui secara simultan Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar dengan menggunakan bantuan dari analisis program SPSS (*Statistical for Social Science for Windows Release 0.17*).